

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pil dan suntik

1. Pendidikan

Menurut hasil penelitian (Bakri, Kundre, & Bidjuni, 2019)

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	3	6,8
SLTP	13	29,5
SLTA	20	45,5
PT	8	18,2
Total	44	100

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa dari 44 responden (100%) didapati pendidikan terbanyak responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal adalah SLTA sebanyak 20 responden (45.5%) dan terendah adalah SD sebanyak 3 responden (6.8%).

2. Status ekonomi

Menurut hasil penelitian (Hasnani, 2019)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Status Ekonomi

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Rendah	28	45,2
Tinggi	34	54,8
Total	62	100

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Sosial Ekonomi tinggi yaitu 34 responden (54,8%) dan responden yang memiliki Sosial ekonomi rendah yaitu 28 responden (45,2%).

3. Paritas

Menurut hasil penelitian (Baharu, 2019)

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase
0-1	12	19,0
2-3	38	60,3
>3	13	20,6
Total	63	100

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden (60,3%) memiliki 2 sampai 3 anak, dan 12 responden (19,0%) memiliki 1 anak .

4. Pekerjaan

Menurut hasil penelitian (Sinyal, Rompas, & Bataha, 2019)

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	20	34,5
PNS/Swasta	14	24,1
Karyawan	14	24,1
IRT	10	17,2
Total	58	100

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden yang paling banyak adalah responden yang bekerja sebagai Wiraswasta yaitu sebanyak 20 orang (34,5%), responden yang bekerja sebagai PNS/Swasta sebanyak 14 orang (24,1%), sama halnya dengan responden yang bekerja sebagai Karyawan sebanyak 14 orang (24,1%), dan yang paling sedikit bekerja sebagai IRT sebanyak 10 orang (17,2%).

5. Usia

Menurut hasil penelitian (Lieskusumastuti & Setyorini, 2019)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	1	3
21-35 tahun	24	72,7
>35 tahun	8	24,2

Total	33	100
--------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (72,7%) berumur 20-35 tahun , dan 1 responden (3%) berumur <20 tahun .

6. Dukungan suami

Menurut hasil penelitian (Lusiana, 2017)

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
Mendukung	62	95,4
Tidak mendukung	3	4,6
Total	65	100

Berdasarkan tabel diatas, dari 65 responden (100%) didapati sebanyak 62 responden (95,4%) suami mendukung akseptor KB, dan 3 responden (4,6%) tidak mendukung akseptor KB.

7. Kepercayaan dan Budaya

Menurut hasil penelitian (Basra & Fatimah, 2017)

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi agama/kepercayaan.

Kepercayaan dan Budaya	Frekuensi	Persentase
Percaya	3	10
Tidak percaya	27	90
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang kepercayaannya terhadap kontrasepsi sebanyak 3 orang (10%) dan tidak percaya sebanyak 27 orang (90%).

4.2 Pembahasan

Faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi pil dan suntik

4.2.1 Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan (Bakri, Kundre, & Bidjuni, 2019)

pada 44 responden di dapatkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SLTA 20 akseptor (45,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinyal, Rompas, & Bataha, 2019), yang menunjukkan bahwa responden terbanyak yang menggunakan kontrasepsi berada pada tingkat pendidikan SLTA.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut (Notoatmodjo, 2012), umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah seseorang menerima informasi baik dari lingkungan sosial ataupun melalui sosial media. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya dalam keikutsertaan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Hasil ini menunjukkan dengan tingkat pendidikan yang baik maka akan membantu akseptor dalam memahami informasi - informasi yang berhubungan penggunaan kontrasepsi.

Peneliti berasumsi bahwa dari segi pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sehingga dalam konsep pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, dengan perkembangan pola pikir menjadi lebih baik. Pada tingkat pendidikan menengah, seseorang telah mempunyai wawasan dan tingkat pengetahuan yang baik sehingga terbuka terhadap hal- hal baru, termasuk juga terbuka terhadap metode kontrasepsi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku kesehatan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan tinggi yang dimiliki oleh seseorang diharapkan lebih mudah untuk menerima pesan dan motivasi pada pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

diharapkan akan semakin tinggi pengetahuannya terutama yang berhubungan dengan pemilihan KB yang mereka gunakan, agar masyarakat juga bisa mempertimbangkan kembali untuk memilih suatu metode kontrasepsi baik di lihat dari keuntungan ataupun efek samping dari metode tersebut.

4.2.2 Status Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasnani, 2019). pada 62 responden yang diteliti di Puskesmas Langsa Lama, responden memiliki Sosial Ekonomi tinggi yaitu 34 responden (54,8%) dan responden yang memiliki Sosial ekonomi rendah yaitu 28 responden (45,2%). Hasil uji beda proporsi dengan (X^2) menunjukkan adanya hubungan antara pemilihan kontrasepsi terhadap sosial ekonomi di Puskesmas Langsa Lama Kota langsa ($Pvalue=0,000 <$). Hasil penelitian menunjukkan akseptor dengan sosial ekonomi tinggi memilih suntik sebagai alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lontaan, Kusmiyati, & Dompas, 2014) , tentang factor- factor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara social ekonomi dengan pemilihan jenis kontrasepsi.

Tinggi rendahnya status sosial dan keadaan ekonomi dapat berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan program KB. Ekonomi merupakan gambaran tingkat kehidupan seseorang dalam masyarakat yang ditentukan dengan variabel pendapatan dan pengeluaran. Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi aspek kehidupan seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan menurut Notoatmodjo (2012) di kutip dalam (Jitowiyo & Rouf, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan seseorang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, semakin tinggi social ekonomi semakin

banyak kebutuhan, fasilitas yang dapat di penuhi. Pendapatan yang dimiliki seseorang akan mendukung ia dalam memenuhi kebutuhannya untuk melakukan kontrasepsi yang sekaligus berpengaruh pada pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakannya. Seseorang yang mempunyai pendapatan akan dapat memilih metode kontrasepsi yang tepat.

4.2.3 Paritas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Baharu, 2019) , pada 63 responden di dapatkan bahwa responden terbanyak mempunyai 2-3 anak 38 akseptor (60,3%), berdasarkan hasil analisis diperoleh hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan peminatan kontrasepsi Pil dan Suntik.

Jumlah anak yang dimiliki mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Ibu yang sudah memiliki 2 anak dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi hormonal yang memiliki efektifitas tinggi, sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan lagi cukup rendah. Berdasarkan data diatas kebanyakan responden memilih KB Hormonal karena jumlah anak mereka adalah multipara atau telah lebih dari 2 anak dan responden yang ada pada fase usia subur sehingga mereka ingin menjarangkan kehamilannya yang sesuai dengan keinginan pasang usia subur. Dengan demikian, setiap anak yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberi pertimbangan tentang apakah mereka ingin memiliki anak dan jika ingin, berapa jumlah yang diinginkan. Jumlah anak berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin besar kecendrungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih alat kontrasepsi mantap (Rosita,2012).

Peneliti berasumsi bahwa pada umumnya akseptor KB lebih memilih metode kontrasepsi pil dan suntik karena alasan lebih praktis. Namun tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua akseptor, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individu bagi setiap akseptor. Secara umum persyaratan metode kontrasepsi yang ideal adalah sebagai berikut: Aman, artinya tidak menimbulkan komplikasi berat bila digunakan, termasuk tidak menimbulkan efek yang mengganggu saat berhubungan. Berdaya guna, dalam arti digunakan sesuai dengan aturan akan dapat mencegah terjadinya kehamilan. Dapat diterima, bukan hanya oleh akseptor KB melainkan juga oleh lingkungan budaya masyarakat. Terjangkau harganya, bila metode tersebut dihentikan penggunaannya, akseptor akan kembali kesuburannya. Mudah pelaksanaannya, dapat diterima penggunaannya oleh pasangan.

4.2.4 Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan oleh (Sinyal, Rompas, & Bataha, 2019), dengan judul penggunaan alat kontrasepsi oleh aksesptor di rumah sakit manado medical center. Berdasarkan pekerjaan responden, terbanyak bekerja sebagai Wiraswasta berjumlah 20 orang (34,5%). Yang bekerja sebagai PNS/Swasta sebanyak 14 orang (24,1%) kemudian yang bekerja sebagai Karyawan sebanyak 14 orang (24,1%), dan yang terakhir sebagai IRT sebanyak 10 orang (17,2%). Wanita yang bekerja memiliki waktu yang mahal sehingga kesempatan untuk mengurus anak lebih sedikit dibandingkan wanita yang tidak bekerja, sehingga wanita yang bekerja akan cenderung membatasi jumlah anak.

Hasil penelitian (Lieskusumastuti & Setyorini, 2019), menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan alat kontrasepsi adalah lebih banyak yang bekerja. Hasil ini menunjukkan wanita yang bekerja juga bisa menambah pengalaman dan pengetahuan

dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja lebih sedikit memiliki informasi dari pada wanita yang bekerja. Sesuai dengan teori Kutaneegara, dkk, (2010) yang di kutip dalam (Jitowiyo & Rouf, 2019) dikatakan bahwa secara umum jumlah pemakaian kontrasepsi bagi wanita bekerja lebih tinggi dari pada wanita yang tidak bekerja. Wanita yang bekerja kebanyakan menghabiskan waktu di tempat bekerja seperti wiraswasta, PNS/swasta, dan karyawan. Mereka yang bekerja selama kurang lebih 10 jam, mengakibatkan mereka kurang memiliki waktu untuk mengurus anak. Maka dari itu mereka menggunakan alat kontrasepsi untuk mengontrol kehamilan.

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan seseorang berpengaruh pada metode kontrasepsi yang dipilih. Nilai waktu yang dimiliki oleh wanita bekerja adalah lebih mahal dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Kesempatan wanita bekerja untuk mengurus anak lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Oleh karena itu wanita bekerja akan cenderung memakai alat kontrasepsi untuk membatasi jumlah anak. Hal lain juga yang mempengaruhi wanita bekerja memilih metode kontrasepsi ini karena metode kontrasepsi ini praktis dan efektif tidak membebani mereka dalam bekerja.

1.2.5 Usia

Penelitian yang di lakukan oleh (Lieskusumastuti & Setyorini, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (72,7%) berumur 20-35 tahun, dan 1 responden (3%) berumur <20 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak yang menggunakan kontrasepsi berada pada usia 20-35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Durul, Emelumadu, & Iwul, 2018).

Menurut (Yanuar,2010) di kutip dalam (Jitowiyo & Rouf, 2019) usia seseorang menentukan metode kontrasepsi yang akan dipilih. Semakin tua usia seseorang akan meningkatkan kemungkinan untuk tidak menginginkan kehamilan lagi, serta memilih

metode kontrasepsi yang cocok dan efektif. Usia perempuan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan program KB. Usia < 20 tahun merupakan usia untuk menunda kehamilan, usia 20 – 35 merupakan usia untuk mengatur kehamilan, dan usia > 35 adalah usia untuk membatasi kehamilan. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia subur adalah dimana seorang wanita mulai mendapat menstruasi pertama kali artinya adalah sudah terjadi ovulasi sampai dengan menopause (tidak dapat menghasilkan sel telur) umumnya usia subur di Indonesia berkisar antara 15-19 tahun. Rata-rata akseptor yang berumur 20-35 tahun memakai KB hormonal, hal ini dikarenakan usia 20-35 tahun merupakan usia yang tepat untuk menjadi akseptor KB hormonal. Akseptor yang cukup usia akan lebih matang dalam memilih dan memantapkan dirinya sebagai akseptor KB.

Peneliti berasumsi bahwa semakin muda umur maka akseptor akan memilih metode kontrasepsi jangka pendek, karena akseptor masih menginginkan untuk mempunyai anak lagi. Sedangkan semakin tua umur, akseptor akan memilih metode kontrasepsi jangka panjang karena akseptor akan membatasi untuk mempunyai anak.

2.4.5 Dukungan Suami

Hasil penelitian (Lusiana, 2017) , 65 responden (100%) didapati sebanyak 62 responden (95,4%) suami mendukung akseptor KB, dan 3 responden (4,6%) tidak mendukung akseptor KB. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan pemakaian kontrasepsi oleh akseptor KB dukungan dari pasangan sangat berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Bakri, Kundre, & Bidjuni, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Seorang istri di dalam pengambilan keputusan untuk memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, dukungan suami meliputi upaya memperoleh informasi, memilih alat kontrasepsi, mengantarkan ke pelayanan kesehatan dan membiayai pemasangan alat kontrasepsi. Semakin baik dukungan yang diberikan suami maka dalam pengambilan keputusan sesuai dengan keinginan suami dan istri, sebaliknya jika dukungan suami kurang maka akan timbul ketidakpuasan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, dukungan dari pasangan berpengaruh dalam menentukan keputusan pemakaian kontrasepsi dan juga mempertimbangkan segi keuntungan dan kerugian suatu metode tertentu (Jitowiyo & Rouf, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa, ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami dalam pemilihan metode kontrasepsi dikarenakan suami ibu tidak bisa menerima perubahan efek samping dari metode kontrasepsi yang di pakai oleh ibu saat ini, ibu dan suami tidak mengetahui jenis-jenis kontrasepsi.

2.4.6 Kepercayaan dan Budaya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Basra & Fatimah, 2017) menunjukkan bahwa dari 30 responden yang kepercayaannya terhadap kontrasepsi sebanyak 3 orang (10%) dan tidak percaya sebanyak 27 orang (90%).

Menurut (Jitowiyo & Rouf, 2019) pandangan berbagai Agama tentang Keluarga Berencana yaitu yang pertama Agama islam yang mengharamkan jenis Kontrasepsi Vasektomi dan Tubektomi karena mempunyai sifat permanen tetapi ada juga Agama

Islam yang membolehkan menggunakan kontrasepsi. Yang kedua Agama Katolik yang diperbolehkan hanya KB alamiah atau Pantang Berkala saja sehingga sehingga untuk jenis alat kontrasepsi yang lain tidak diperbolehkan. Sebagai makhluk social manusia tidak terlepas dari budaya dimana ia hidup. Budaya menyangkut adat istiadat tradisi, kebiasaan, aturan-aturan dan pendapat-pendapat. Penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan. Sebagaimana diketahui bahwa pemasangan alat kontrasepsi IUD misalnya, pemasangan alat ini melalui alat kemaluan wanita yang tidak terterima pada orang-orang di lingkungan budaya tertentu. Di samping itu penggunaannya terkait dengan kebiasaan masyarakat yang hidup di lingkungan tertentu. Seseorang akan tertarik menggunakan salah alat kontrasepsi jika orang-orang di sekitarnya menggunakan alat kontrasepsi yang sama. contohnya ketertarikan seseorang pada penggunaan alat kontrasepsi suntik akan timbul jika orang-orang di sekitarnya juga menggunakan kontrasepsi suntik. Termasuk juga kebiasaan yang turun temurun, dari ibu ke anak, dan seterusnya (Setiyaningrum, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa perlu melibatkan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam melakukan penyuluhan tentang penggunaan metode kontrasepsi di masyarakat. Misalnya dengan mengajak ulama atau kepala desa yang istrinya telah menggunakan alat kontrasepsi sehingga dapat menjadi referensi dan panutan masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi.